

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Keterampilan Literasi di SDN 40 Ampenan

Annisa Nur Oktaviani*, Sukri, Ilham Handika, Hasnawati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas

Mataram Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 88125. Indonesia

*Corresponding Author: annisavia667@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : April 27th, 2025

Accepted : May 05th, 2025

Abstract: kurikulum memegang peranan penting sebagai pengarah tujuan pendidikan kedepannya agar berjalan menjadi lebih baik dan maksimal. Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 40 Ampenan dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kontribusi Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan keterampilan literasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes literasi, dan dokumentasi dari siswa kelas III dan VI, serta guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif, dengan program program seperti membaca puisi dan cerita, kegiatan membaca dalam pembelajaran, dan program “KUBACADAH” berhasil meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa. Namun, tantangan dalam pemahaman teks, terutama bagi siswa dengan keterbatasan kosa kata, masih perlu diatasi. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu meskipun hasil yang menjanjikan telah dicapai, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran dan peningkatan fasilitas pendukung untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Keywords: Keterampilan Literasi, Kurikulum Merdeka, SDN 40 Ampenan

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memegang peranan penting sebagai pengarah tujuan pendidikan kedepannya agar berjalan menjadi lebih baik dan maksimal. Arah dan tujuan pendidikan diatur di dalam kurikulum sehingga dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran guru akan berpatokan pada kurikulum yang dipakai di satuan pendidikannya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi resmi menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di sekolah-sekolah di Indonesia. Penerapan tersebut di dasarkan atas surat keputusan Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, literasi menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum baru. Keterampilan literasi merujuk pada kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca, menulis, berbicara, mendengarkan. Literasi juga termasuk kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi dari

berbagai sumber, serta berkomunikasi secara efektif. Perkembangan kemampuan berbahasa yang erat kaitannya dengan literasi merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan di berbagai tingkatan sekolah karena kemampuan dasar seperti ini dapat mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang (Muliantara et al, 2022).

Budaya literasi dapat dibentuk dengan tiga kegiatan yaitu, Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi (Handayani, 2020). Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan

akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi.

Observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa SDN 40 Ampenan telah menerapkan berbagai macam program literasi. Walaupun implementasi program literasi di SDN 40 Ampenan telah dilaksanakan dengan baik, ternyata masih terdapat ketidaksesuaian dalam partisipasi pelaksanaannya. Salah satunya dipengaruhi oleh faktor minat baca peserta didik yang rendah. Tidak dapat dipungkiri bahwa minat baca siswa sekolah menurun seiring perkembangan dan kemajuan teknologi di era sekarang.

Berdasarkan hasil PISA tahun 2022 menyatakan skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menjelaskan ketertinggalan siswa Indonesia sebanyak 117 poin dari skor rata-rata literasi global. Mirisnya hanya 25,46% siswa Indonesia yang mencapai standar kompetensi minimum membaca dari PISA (OECD, 2023). PISA juga mengidentifikasi beberapa area yang perlu diperbaiki, seperti peningkatan metode pengajaran literasi, pengembangan keterampilan kritis dan analitis, serta peningkatan dukungan untuk siswa dari latar belakang kurang beruntung, (Vira Amelia et al., 2023).

Berdasarkan hasil PISA tahun 2022 menyatakan skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menjelaskan ketertinggalan siswa Indonesia sebanyak 117 poin dari skor rata-rata literasi global. Mirisnya hanya 25,46% siswa Indonesia yang mencapai standar kompetensi minimum membaca dari PISA (OECD, 2023). PISA juga mengidentifikasi beberapa area yang perlu diperbaiki, seperti peningkatan metode pengajaran literasi, pengembangan keterampilan kritis dan analitis, serta peningkatan dukungan untuk siswa dari latar belakang kurang beruntung, (Vira Amelia et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terungkap bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya secara efektif. Banyak guru mengaku merasa kurang siap dan kurang memahami prinsip-prinsip kurikulum

baru, sehingga mereka cenderung menggunakan metode pengajaran yang lebih tradisional. Hal ini berpengaruh pada keterlibatan siswa, di mana siswa tampak kurang aktif dan tidak termotivasi untuk belajar, yang seharusnya menjadi fokus utama dari kurikulum ini. Berdasarkan permasalahan demikian, peneliti melakukan sebuah penelitian di SDN 40 Ampenan yang telah melaksanakan kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana proses peningkatan keterampilan literasi siswa yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam peningkatan keterampilan literasi di SDN 40 Ampenan”.

METODE

Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai aktivitas yang diperoleh dari pengelompokan data melalui pengamatan dan panca indera manusia observasi merupakan pengumpulan data langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi berperan serta (observasi partisipatif), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber dalam penelitian. Pada observasi partisipatif ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak, Sugiono (2017).

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Pertemuan dua orang yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan, Lexy (2015). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN 40 Ampenan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil peneliti observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung dengan dokumentasi.

d. Tes literasi

Teknik pengumpulan data dalam bentuk tes literasi merupakan sebuah proses sistematis untuk mengukur kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi tertulis secara komprehensif. Tes literasi dirancang untuk memulai keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis melalui serangkaian tugas yang terstruktur. (Lubis, 2020) menekankan bahwa "kemampuan literasi membaca harus terus dibiasakan, contohnya dengan pembiasaan membuat jurnal harian dalam belajar".

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bentuk usaha mencari dan secara urut sebuah catatan-catatan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi guna meningkatnya pengetahuan seorang peneliti terhadap kasus yang sedang ditanganinya. (Miles & Huberman, 2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data

Pengabsahan data adalah bentuk batasan terkait suatu kepastian, bahwa yang berukur benar-benar termasuk variabel yang ingin diukur. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

- a. Triangulasi Teknik yaitu membandingkan dan mengecek kembali informasi atau data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda-beda
- b. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi atau data yang diperoleh dari beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 2 Januari sampai dengan 28 Februari

2025, yang berlokasi di SDN 40 Ampenan, Jalan Serayu Raya, Karang Pule, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 21 siswa dan VI yang berjumlah 29 orang. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tes literasi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SDN 40 Ampenan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa.

1. Kegiatan Literasi

Kegiatan literasi di SDN 40 Ampenan merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah. Menulis, berbicara, dan berpikir kritis. Kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan semua aspek ini, sehingga siswa tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga dapat mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis dan lisan. Dengan demikian, kegiatan literasi di SDN 40 Ampenan berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi yang holistik, yang merupakan salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka. Menurut penelitian oleh Yulianti (2022), kegiatan literasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter dan moral siswa. Keterampilan literasi di SDN 40 Ampenan melibatkan berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, seperti membaca puisi dan cerita, kegiatan mengaji, kegiatan mengajar kegiatan sebelum memulai pembelajaran, dan program KUBACADAH.

a. Membaca puisi dan cerita

Kegiatan membaca puisi dan cerita secara bergantian di depan kelas merupakan salah satu program yang diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk tampil di depan teman-teman mereka, yang tidak hanya melatih keterampilan membaca, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka. Menurut Santoso (2020), kegiatan membaca di depan umum dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi sekaligus membangun rasa percaya diri. Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan perasaan yang beragam setelah mengikuti kegiatan membaca

ini. Siswa AMA mengatakan bahwa, "Setelah membaca di depan kelas, saya merasa lebih berani dan percaya diri. Dulu, saya sangat takut berbicara di depan orang banyak, tetapi sekarang saya merasa lebih baik." Namun, tidak semua siswa merasakan hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan AMS, AMA, NB, ZK dan AR mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami teks yang dibaca.

"Kadang-kadang, saya tidak mengerti arti dari beberapa kata dalam puisi, dan itu membuat saya merasa bingung saat membacanya".

Tantangan dalam memahami teks ini dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih terstruktur dalam kegiatan membaca. Misalnya, guru dapat memberikan penjelasan tentang kosakata yang sulit sebelum siswa membaca puisi atau cerita.

b. Kegiatan membaca dalam pembelajaran

Pelaksanaan membaca dalam pembelajaran di SDN 40 Ampenan juga merupakan bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, di mana mereka tidak hanya membaca tetapi juga berdiskusi dan merenungkan isi bacaan. Guru juga sering membacakan materi dan kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai isi bacaan, unsur-unsur yang terdapat dalam bacaan, serta karakter tokoh-tokohnya. Guru KML mengemukakan bahwa:

"selain muatan pembelajaran bahasa, semua muatan pelajaran lainnya juga terlibat dalam kegiatan literasi ini. Hal ini dikarenakan pemahaman materi pelajaran sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam membaca"

Menurut Sari (2022), kegiatan menulis setelah membaca dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, karena mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Sebelum pelajaran dimulai, siswa juga melakukan kegiatan mengaji, yang berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi dan disiplin dalam belajar. Menurut penelitian oleh Rahman (2022), kegiatan yang melibatkan pembacaan teks secara berulang, seperti mengaji, dapat meningkatkan fokus dan

daya ingat siswa. Selain itu, kegiatan tanya jawab yang dilakukan setelah membaca juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan teman-teman mereka. Dengan menerapkan metode yang beragam dan menyenangkan, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa.

c. Program KUBACADAH

Program "Kubacadah" merupakan inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa dan merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Program ini dirancang untuk menarik perhatian siswa terhadap buku dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca. Program ini juga mengharuskan siswa meminjam buku dari perpustakaan, membaca salah satu judul, dan kemudian membuat sinopsis yang mencakup analisis tokoh serta ringkasan isi buku tersebut. Setelah menyelesaikan sinopsis, siswa akan menyerahkannya kepada guru kelas untuk diperiksa. Guru akan memberikan umpan balik mengenai kualitas tulisan, ketepatan tanda baca, dan kebenaran isi jawaban. Hasil koreksi ini kemudian diserahkan kepada petugas perpustakaan, dan siswa akan mendapatkan kupon sebagai penghargaan atas usaha mereka. Dalam wawancara dengan guru walikelas 6 yang terlibat dalam program ini, beliau menyatakan,

"Program Kubacadah sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka. Dengan adanya umpan balik dari guru, siswa dapat belajar dari kesalahan mereka dan memperbaiki kemampuan menulis mereka. Selain itu, kupon yang mereka dapatkan menjadi motivasi tambahan untuk terus membaca dan menulis."

Penelitian oleh Sari (2023), insentif seperti kupon atau hadiah dapat secara signifikan meningkatkan minat baca siswa, karena memberikan dorongan tambahan untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Dalam wawancara dengan guru walikelas 6 yang terlibat dalam program ini, beliau menyatakan, "Program Kubacadah sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka. Dengan adanya umpan balik dari guru, siswa dapat belajar dari kesalahan mereka dan

memperbaiki kemampuan menulis mereka. Selain itu, kupon yang mereka dapatkan menjadi motivasi tambahan untuk terus membaca dan menulis." Menurut Santoso (2023), umpan balik yang konstruktif dari guru sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki dan mendorong mereka untuk terus berusaha.

2. Partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi

Meskipun program literasi telah dilaksanakan, terdapat variasi dalam partisipasi siswa, di mana beberapa siswa menunjukkan minat tinggi, sementara yang lain tampak kurang termotivasi.

a. Minat dan Motivasi

Dalam wawancara yang dilakukan dengan siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi, mereka mengungkapkan perasaan senang dan termotivasi ketika mendapatkan penghargaan atau hadiah. Menurut penelitian terbaru oleh Johnson (2023), motivasi siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penghargaan, lingkungan belajar, dan metode pengajaran yang digunakan. Siswa RA menyatakan,

"Ketika saya mendapatkan penghargaan, saya merasa usaha saya dihargai, dan itu membuat saya semakin bersemangat untuk membaca lebih banyak." Namun, di sisi lain, siswa yang kurang aktif dalam kegiatan literasi mengeluhkan kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami teks bacaan yang diberikan. Salah satu siswa IM yang duduk di kelas VI mengungkapkan,

"Saya sering merasa bingung dengan kata-kata yang sulit dan tidak mengerti apa yang saya baca, jadi saya jadi malas untuk ikut."

Pentingnya pendekatan yang beragam dalam kegiatan literasi juga diungkapkan oleh Smith (2021), yang menyatakan bahwa siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, dan diskusi kelompok, untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

b. Tantangan Partisipasi

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran literasi di kelas adalah kecenderungan anak-anak cepat merasa bosan. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajak siswa agar tetap

terlibat dan antusias selama kegiatan belajar. Guru perlu merancang metode pengajaran yang menarik, seperti menggunakan permainan, diskusi kelompok, atau aktivitas interaktif lainnya yang dapat memicu minat siswa. Secara keseluruhan, tantangan dalam pembelajaran literasi di kelas dapat diatasi dengan pendekatan yang kreatif dan dukungan emosional yang tepat.

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran di SDN 40 Ampenan juga merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Lingkungan yang mendukung, seperti ruang baca yang nyaman dan akses ke berbagai sumber bacaan, menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berlatih keterampilan literasi.

a. Koleksi Buku

Banyak siswa mengeluhkan kurangnya variasi buku yang menarik untuk dibaca di perpustakaan sekolah. Menurut Rahman (2024), "Keberagaman dalam koleksi buku di perpustakaan sekolah sangat penting untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca." Dalam wawancara, beberapa siswa mengungkapkan,

"Kami ingin membaca buku-buku yang lebih beragam, seperti novel petualangan atau buku-buku tentang sains yang menarik. Buku yang ada sekarang terasa monoton."

Keluhan ini mencerminkan pentingnya keberagaman dalam koleksi buku, yang dapat memicu minat baca siswa.

b. Ruang Baca

Ruang baca yang ada di sekolah saat ini perlu ditingkatkan agar lebih menarik dan nyaman bagi siswa. Dalam wawancara, beberapa guru menyarankan penambahan fasilitas yang dapat meningkatkan kenyamanan siswa saat membaca. Salah satu guru menyatakan,

"Jika kita memiliki tempat duduk yang nyaman, siswa akan lebih betah berlama-lama di ruang baca. Mereka akan merasa lebih santai dan lebih mudah untuk fokus pada bacaan mereka."

Menurut Prasetyo (2023), "Kenyamanan fisik di ruang baca sangat berpengaruh terhadap

konsentrasi dan motivasi siswa untuk membaca."

4. Hasil Tes Literasi

Hasil tes literasi siswa dari kelas III dan VI menunjukkan variasi yang signifikan dalam keterampilan membaca dan menulis. Kelas III, yang terdiri dari 21 siswa, mencapai rata-rata nilai 76,8 dengan ketuntasan 66,7%. Nilai tertinggi diperoleh oleh Adelia Yasmin Hayaza dengan 92,5, sementara nilai terendah dicapai oleh Asipa Madina Saki dengan 45. Di sisi lain, kelas VI yang terdiri dari 29 siswa mencapai rata-rata nilai 67,8 dengan ketuntasan 51,7%. Nilai tertinggi di kelas ini diraih oleh siswa AH dengan 93, sedangkan nilai terendah diperoleh oleh ST dan WS, masing-masing dengan 30. Dalam aspek kemampuan membaca, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam pemahaman literal dan kemampuan inferensial. Kemampuan menulis siswa juga mengalami perkembangan positif, ditandai dengan struktur kalimat yang lebih baik dan pengembangan ide yang lebih luas. Perkembangan kemampuan berpikir kritis terlihat dari analisis informasi yang lebih tajam dan argumentasi yang lebih logis. Berikut adalah ringkasan hasil tes yang saling terkait dengan kegiatan literasi yang telah dilaksanakan:

Tabel 1. Hasil nilai literasi siswa

	Kelas III	Kelas VI
Rata-rata nilai akhir	76,8	67,8
Siswa dengan nilai tertinggi	ZR, RA, AZ (83)	AH (93)
Siswa dengan nilai terendah	AMS (45)	ST (30)

Hasil tes literasi siswa dari kelas III dan VI menunjukkan variasi yang signifikan dalam keterampilan membaca dan menulis. Berdasarkan hasil tes literasi yang menggunakan instrumen yang telah divalidasi, kemampuan membaca dan memahami teks siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan. Menurut penelitian oleh Rahman (2023), "Kemampuan siswa dalam memahami teks sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan dan interaksi yang terjadi di dalam kelas." Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dalam pengajaran dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa secara keseluruhan. Penelitian oleh Hidayati (2022) juga menambahkan bahwa "metode pengajaran yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman

siswa terhadap teks yang dibaca." Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa banyak siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih mudah untuk memahami materi. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti sebagian siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan metode baru dan membutuhkan waktu lebih untuk memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih ada siswa yang perlu mendapatkan dukungan tambahan untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang baru. Menurut Sari (2024), "Dukungan emosional dan akademis sangat penting untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar." Penelitian oleh Hidayati (2022) juga menekankan bahwa "dukungan yang tepat dari guru dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar."

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 40 Ampenan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa, dengan metode pembelajaran seperti membaca puisi dan cerita di depan kelas, metode tanya jawab, serta program "KUBACADAH" yang berhasil meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis. Hasil tes literasi menunjukkan bahwa kelas III, yang terdiri dari 21 siswa, mencapai rata-rata nilai 76,8 dengan ketuntasan 66,7%, sementara kelas VI, yang terdiri dari 29 siswa, mencapai rata-rata nilai 67,8 dengan ketuntasan 51,7%. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam implementasi program literasi, seperti keterbatasan koleksi buku yang kurang bervariasi dan kondisi ruang baca yang belum optimal, serta rendahnya motivasi sebagian siswa akibat kesulitan memahami teks dan kecenderungan cepat merasa bosan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran agar lebih menarik dan interaktif, serta peningkatan fasilitas pendukung seperti ruang baca yang lebih nyaman dan koleksi buku yang lebih beragam, sehingga program literasi di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas bagi peningkatan keterampilan literasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang turut terlibat dalam proses

penelitian serta penyusunan artikel ini yakni dosen pembimbing, dosen penguji, kepala sekolah SDN 40 Ampenan, bapak/ibu guru SDN 40 Ampenan dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Handayani, Ni Nyoman Lisna (2023). Peningkatan Literasi Digital dan Karakter Peserta Didik Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 45-55.
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Serta Pembelajarannya*, 9(1), 69-78.
- Johnson, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam kegiatan literasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 30-40.
- Lubis, Maria Ulfa et al. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 34-44.
- Muliantara I Komang dan Suarni Ni Ketut, “Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No.3
- Prasetyo, B. (2023). Keterampilan menulis dan berpikir kritis dalam pendidikan literasi. *Jurnal Pendidikan dan Keterampilan*, 14(1), 22-36.
- Rahman, F. (2022). Keberagaman dalam koleksi buku di perpustakaan sekolah dan dampaknya terhadap minat baca siswa. *Jurnal Perpustakaan*, 5(1), 10-20.
- Rahman, M. (2023). Pengaruh metode pengajaran terhadap kemampuan membaca siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(4), 201-215.
- Santoso, J. (2020). Metode membaca puisi dan cerita dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 110-120.
- Sari, H. (2022). Gerakan Literasi Sekolah dan pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 150-160.
- Sari, H. (2023). Insentif dalam kegiatan literasi dan pengaruhnya terhadap minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 40-50.
- Sari, H. (2024). Keterampilan menulis dan pengaruhnya terhadap kemampuan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(3), 120-130.
- Smith, J. (2021). Lingkungan fisik dan motivasi siswa dalam membaca. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 6(3), 78-90.
- Vira Amelia, R., Sari, D., Rahmawati, N., & Hidayati, N. (2023). Strategi Peningkatan Literasi Siswa Melalui Metode Pengajaran yang Inovatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 45-60.
- Yulianti, M. (2022). Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademis dan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 13(4), 200-210.